

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang dianggap *stunting* jika tinggi badannya kurang dari minus dua standar deviasi dari median, sebagaimana ditetapkan oleh pedoman pertumbuhan anak WHO. Balita yang mengalami *stunting* biasanya menderita kekurangan gizi kronis sejak awal perkembangannya, terutama akibat asupan makanan ibu hamil (KEK) yang tidak memadai saat anak masih dalam kandungan (Yasni, 2023). Rendahnya pemahaman orang tua tentang penanganan *stunting*, kurangnya kesadaran tentang pemberian nutrisi tambahan yang tepat kepada anak, dan praktik yang berpotensi membahayakan merupakan penyebab utama kondisi *stunting*. *Stunting* pada balita juga merupakan akibat dari praktik pengasuhan yang tidak tepat (Rosdiana et al., 2020)

Menurut penelitian WHO, hingga 148 juta anak di bawah usia lima tahun akan menderita *stunting* dan 45 juta akan menderita wasting, yaitu penyakit yang menyebabkan anak menjadi sangat kurus dibandingkan tinggi badannya. Hal ini menggambarkan betapa kekurangan gizinya anak-anak di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2024). Di hampir setiap wilayah WHO, termasuk Asia, tempat kejadiannya hampir setengahnya, jumlah anak di bawah usia lima tahun yang menderita *stunting* telah menurun drastis. Meskipun demikian, tingkat *stunting* di antara anak-anak telah meningkat sekitar 15% di seluruh Afrika (JME, 2023). Afrika Timur memiliki insiden *stunting* tertinggi, yakni 37%, sedangkan Afrika Sub-Sahara diperkirakan memiliki prevalensi 35% di antara anak-anak di bawah usia lima tahun (Takele et al., 2022).

Menurut temuan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, angka *stunting* di negara ini masih tergolong tinggi, yakni 21,6%. Meskipun persentasenya telah turun dari 24,4% pada tahun 2021, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Penting untuk menyadari bahwa *stunting* dapat

terjadi bahkan sebelum anak lahir untuk mencapai target penurunan angka kejadian *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024. Menurut data Survei SSGI 2022, 18,5% bayi baru lahir memiliki panjang badan kurang dari 48 cm. Statistik ini menunjukkan betapa pentingnya ibu hamil untuk mengonsumsi makanan sehat. Lebih mengkhawatirkan adalah risiko *stunting* meningkat 1,6 kali lipat dari 13,7% menjadi 22,4% pada anak usia 12 hingga 23 bulan. Mengingat anak baru berusia enam bulan, hal ini menunjukkan kurangnya pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) baik dari segi usia, frekuensi, jumlah, tekstur, maupun keragaman makanan (Kemenkes RI, 2022).

Survei Kesehatan Indonesia 2023 menemukan bahwa 20,7% balita di Jawa Tengah mengalami *stunting* (Ummah, 2019). Prevalensi *stunting* di Kabupaten Pemalang telah turun dari 24,7% pada tahun 2021 menjadi 19,8%, menurut data SSGI 2022, dan diprediksi akan turun lebih jauh lagi menjadi 15,3% berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Pemalang juga mengalami penurunan, yaitu menjadi 10,35% pada tahun 2021, 9,84% pada tahun 2022, dan 8% pada tahun 2023, menurut data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) secara elektronik (Sidik, 2024).

Pemberian gizi yang seimbang merupakan salah satu langkah strategis dalam menanggulangi kasus *stunting* pada anak balita. Dengan menyediakan makanan yang memiliki takaran serta kandungan nutrisi yang tepat, proses tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal. Penerapan pola konsumsi bergizi seimbang mengacu pada prinsip keberagaman pangan, baik dari sisi jenis maupun jumlah, guna menghindari permasalahan gizi yang mungkin timbul. Dalam penerapannya, pola makan ini harus memenuhi syarat kecukupan secara kuantitatif dan kualitatif, mengandung berbagai macam zat gizi yang diperlukan tubuh setiap hari, serta memiliki kemampuan untuk menyimpan nutrisi yang dibutuhkan guna mendukung fungsi tubuh secara menyeluruh (Izwardi, 2016 dalam Suriany Simamora & Kresnawati, 2021). Asupan gizi makanan yang baik terdapat pada makanan yang

baik terdapat empat sehat lima sempurna yaitu seperti makanan pokok, lauk pauk, sayur mayur, buah-buahan dan susu (Putri Efendy & Setiawan, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa ibu mengasuh balita yang mengalami *stunting* sering mengalami kendala dalam pemberian makanan, yang dapat mengakibatkan kekurangan gizi dan kesulitan makan pada anak (Ayun et al., 2024). Pemenuhan kebutuhan nutrisi anak harus dimulai sejak masa kehamilan, ketika janin masih berada dalam kandungan. Setelah bayi dilahirkan, langkah penting yang harus dilakukan adalah Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dilanjutkan dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama. Memasuki usia enam hingga dua belas bulan, bayi perlu mendapatkan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang sesuai dengan usianya. Jika asupan makanan yang diberikan tidak tepat dari segi waktu, posi, maupun kebutuhan nutrisi, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan anak di masa yang akan datang (Anggryni et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Setijaningsih (2020) mengungkapkan bahwa pemenuhan gizi pada balita yang mengalami *stunting* masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan porsi dan kebutuhan berdasarkan usia anak, serta penyimpanan makanan yang tidak memperhatikan suhu ruangan yang ideal, sehingga beresiko membuat makanan menjadi tidak higienis dan terkontaminasi. Sementara itu, Simamora et al., (2023) juga menemukan bahwa banyak balita yang tidak memperoleh ASI maupun kolostrum. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa produksi ASI ibu tidak mencukupi dan kolostrum dianggap tidak layak dikonsumsi karena dinilai kotor. Penelitian Bella (2019) juga mengungkap bahwa banyak ibu yang tidak memperhatikan variasi makanan yang diberikan kepada anak. Misalnya, menu harian kurang mengandung lauk hewani dan nabati, serta anak balita diberikan makanan instan atau camilan yang mengandung pemanis buatan.

Pengetahuan seorang ibu mengenai pangan dan kandungan gizinya sangat mempengaruhi dalam menentukan jenis bahan makanan, jumlah yang disediakan, serta keberagaman menu yang dikonsumsi. Kurangnya pemahaman ibu terhadap hal ini dapat mengakibatkan kekeliruan dalam memilih makanan, khususnya yang diperuntukan bagi anak balita. Dengan mengamati dan mengalami suatu hal, seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seseorang dapat diubah oleh informasi (Maritje S.J Malisngorar et al., 2023). Masyarakat harus mendapatkan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tersebut. Dengan penekanan pada kesadaran diri, edukasi kesehatan berfungsi untuk mengubah perilaku sehat pada individu, masyarakat, dan kelompok dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan (Bahrudin et al., 2023).

Terdapat beberapa hal yang memengaruhi efektivitas proses edukasi, diantaranya adalah isi atau pesan yang disampaikan, siapa yang menjadi penyampai materi, media atau alat bantu yang digunakan serta teknik penyampaian yang mampu menarik perhatian. Salah satu metode yang dinilai menarik adalah metode *audiovisual*. Metode *audiovisual* mengandung suara dan gambar yang secara langsung dapat dilihat melalui video, animasi, film ilustrasi, dan lain-lain (Fadyllah & Prasetyo, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Sisy Rizkia (2020), penggunaan media *audiovisual* dalam penyuluhan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap yang positif. Penemuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ety Dusra (2025), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui metode *audiovisual*.

Penelitian yang dilakukan oleh Misrina & Salmiati (2021) menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media *audiovisual* dibandingkan dengan leaflet. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa skor pengetahuan ibu mengenai *stunting* meningkat sebesar 4 poin saat menggunakan media *audiovisual*, sedangkan

penggunaan leaflet hanya meningkatkan skor sebesar 3 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa media *audiovisual* lebih unggul dalam meningkatkan pemahaman ibu yang memiliki anak balita mengenai *stunting*. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Febri et al., (2019) juga memperkuat temuan tersebut, dimana rata-rata skor pengetahuan ibu yang menerima penyuluhan melalui media *audiovisual* lebih tinggi dibandingkan mereka yang memperoleh materi melalui booklet. Keunggulan media *audiovisual* ini diduga karena mampu merangsang lebih banyak pancaindra, khususnya indera pendengaran dan penglihatan, sehingga penyampaian informasi menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2025 di Puskesmas Paduraksa, diketahui bahwa terdapat 460 balita di seluruh kecamatan yang mengalami *stunting*. Angka *stunting* tertinggi terjadi di Desa Banjarmulya dengan jumlah 114 balita, disusul oleh Desa Surajaya dengan jumlah 69 balita dan Desa Pagongsoran dengan jumlah 73 balita. Sebanyak 5 orang ibu yang memiliki balita *stunting* diwawancarai dalam kajian yang akan dilaksanakan di Desa Banjarmulya. Terdapat ibu yang memiliki pengetahuan yang minim tentang cara mengasuh anaknya, dan 2 orang ibu balita yang menyatakan bahwa kecukupan gizi anaknya masih kurang karena bekal yang diberikan belum sesuai dengan kondisi anaknya yang mengalami *stunting*. Dua di antaranya masuk dalam kategori keluarga miskin, namun mereka menerima bantuan bulanan berupa daging ayam dan telur yang seharusnya cukup untuk balita dengan *stunting*. Bantuan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga, sehingga balita mengalami kekurangan gizi dan keterbatasan ibu dalam memberikan variasi makanan kepada anaknya karena minimnya pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada balita *stunting*. Latar belakang penelitian ini adalah “Pengaruh Edukasi Pemenuhan Gizi pada Balita *Stunting* Melalui Media *Audiovisual* terhadap Pengetahuan Orang Tua di Desa Banjarmulya Kabupaten Pematang Jaya”. Tema ini belum pernah diteliti di desa ini.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh edukasi pemenuhan gizi pada balita *stunting* melalui *media audiovisual* terhadap pengetahuan orang tua

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan orang tua sebelum diberikan edukasi pemenuhan gizi pada balita *stunting* melalui *media audiovisual*

1.2.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan orang tua setelah diberikan edukasi pemenuhan gizi pada balita *stunting* melalui *media audiovisual*

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh edukasi pemenuhan gizi pada balita *stunting* melalui *media audiovisual* terhadap pengetahuan orang tua

1.2 Manfaat Penelitian

1.2.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan menawarkan penilaian bagi orang tua dalam upaya mereka meningkatkan status gizi anak-anaknya, terutama bagi mereka yang memiliki riwayat *stunting*.

1.2.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memajukan pengetahuan di bidang keperawatan anak, khususnya yang berkaitan dengan pemenuhan gizi pada balita yang *stunting*, dan memberikan sumbangan ilmiah yang berharga.

1.2.3 Manfaat Metodologi

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi referensi dan sumber data bagi penelitian masa depan tentang pendidikan pengetahuan orangtua tentang pemenuhan gizi pada balita *stunting* dengan menggunakan *media audiovisual*

